

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta (KBBI 2016). Banyaknya pekerja, tantangan, dan tuntutan yang dihadapi serta harus dijalani oleh mahasiswa. Berbagai macam pekerjaan, tantangan dan tuntutan yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain pembuatan berbagai macam tugas, laporan, makalah, ujian, maupun skripsi yang merupakan tugas akhir bagi mahasiswa.

Tugas pokok mahasiswa adalah menjalani dan mengikuti kegiatan akademik selama masa studinya di perguruan tinggi, serta dapat menyelesaikan tepat waktu. Maka dari itu mahasiswa diharapkan melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik mungkin selama mereka menjadi anak didik di perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa diharuskan segera menyelesaikan tugas tepat waktu supaya cepat lulus dan agar cepat menyandang gelar sarjana S1 (Hidayah, 2016).

Berbagai situasi dan kondisi juga dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa ataupun justru menghambatnya. Secara umum situasi dan kondisi yang mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan mahasiswa ketika mereka dapat memenuhi tuntutan dari Perguruan Tinggi, yang mengharuskan mahasiswa lulus tepat waktu. Khususnya ditekankan bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan (KBBI 2016). Bagi mahasiswa tingkat akhir, menyelesaikan skripsi adalah sebuah tuntutan yang mengharuskan mereka segera menuntaskan tugas-tugasnya. Mahasiswa akhir merupakan calon lulusan yang akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, dikarenakan pada umumnya mahasiswa akhir mulai berpikir tentang masa depan mengenai pekerjaannya di suatu bidang setelah lulus dari perkuliahan (Agus dalam Rahmatika & Aprilia, 2019).

Ketika mahasiswa tidak dapat memenuhi tuntutan dari Perguruan Tinggi, untuk segera menyelesaikan tugas berarti mereka dinyatakan gagal dalam memenuhi tuntutan tersebut. Mahasiswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas mereka dikarenakan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Menurut Wahab (2008) motivasi adalah dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan hal yang dihasilkan dari dorongan yang mereka dapatkan, untuk memenuhi keinginan mereka. Seperti yang dijelaskan didalam pengertian motivasi tersebut apabila seorang mahasiswa memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, maka mereka akan mudah dalam melakukan hal tersebut. Dengan terus memotivasi diri mereka untuk segera menyelesaikan tugas-tugas yang mereka miliki supaya mereka dapat lulus tepat waktu.

Banyak permasalahan atau hambatan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, seperti yang dikatakan (Wangid & Sugianto, 2013) permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan tugas pada umumnya berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (internal) dan banyak pula yang bersumber dari luar diri mahasiswa (eksternal). Permasalahan yang berasal dari dalam diri mahasiswa (internal) tersebut dapat berupa kelemahan fisik, kelemahan emosional, kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan salah, dan juga karena telah merasa jenuh dan malas untuk mengerjakannya. Permasalahan yang berasal dari luar diri mahasiswa (eksternal) dapat berupa kurangnya bahan dan buku-buku yang digunakan untuk memenuhi isi dari skripsi, dan hambatan yang berasal dari keluarga, yang menimbulkan masalah, sehingga menghambat proses pengerjaan tugas-tugas mereka. Mardalena & Muhson (2017) menyebutkan permasalahan yang dialami mahasiswa seperti masalah finansial untuk memenuhi kebutuhan akan hidup yang semakin meningkat yang membuat mahasiswa harus mencari cara untuk mampu mencukupi kebutuhan untuk pendidikan dan juga biaya hidup.

Selain itu banyak faktor lain yang membuat mereka terlambat lulus, yaitu faktor ekonomi yang mengharuskan mahasiswa mencari solusi dari masalah

keuangan yang dihadapi dengan bekerja. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya kuliah sehingga berusaha meringankan beban orangtua dengan bekerja (Lubis & Irma, dkk 2015). Mahasiswa akhir yang bekerja sampingan bisa disebut dengan *Part-time*. Pekerjaan sampingan menyebabkan tidak fokusnya mahasiswa dalam mengerjakan tugas, karena mahasiswa tidak dapat memfokuskan diri pada dua hal sekaligus, maka dari itu mahasiswa harus pintar mengatur waktu mereka. Apabila mereka tidak dapat mengatur waktu, mereka akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang menurut mereka perlu dikerjakan terlebih dahulu.

Sandra & Djalali (2017) manajemen waktu merupakan kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, konsentrasi pada hasil bukan sekedar menyibukkan diri. Manajemen waktu bukan hanya mengacu pada pengelolaan waktu tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu, individu yang mampu mengelola waktu akan dapat menentukan *prioritas* pada tugas yang dianggap penting terlebih dahulu. Apabila mahasiswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik maka mereka akan mengalami beberapa hambatan seperti, kapan harus fokus pada pekerjaan dan kapan harus fokus pada tugas akhirnya. Kelemahan mahasiswa dalam mengatur serta membagi waktu menghambat proses pengerjaan skripsi, yang seharusnya proses pengerjaan berjalan lancar tanpa hambatan menjadi tidak lancar.

Mahasiswa akhir yang bekerja biasanya lebih fokus pada pekerjaan dari pada skripsinya, karena mahasiswa merasa mendapatkan pengalaman dari bekerja tersebut. Menurut (Lubis & Irma, dkk 2015) keuntungan dari kuliah sambil bekerja adalah dapat membuka wawasan mahasiswa itu sendiri baik dari dunia kerja maupun dunia kuliahannya untuk membangun kemandirian dan menjalin hubungan dengan dunia kerja. Maka dari itu secara tidak langsung mereka akan mengensampingkan tugas akhir dari pada pekerjaannya. Mereka telah merasa nyaman dengan pekerjaannya yang pada akhirnya membuat mereka memilih untuk lebih fokus pada pekerjaannya dari pada tugas akhir. Masalah tersebut apabila terus seperti itu akan menjadi hambatan dalam mencapai kelulusan.

Mardelina & Muhson (2017) menyebutkan berbagai alasan yang melatarbelakangi mahasiswa kerja paruh waktu adalah masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman. Perekonomian yang kurang cukup mengharuskan mahasiswa bekerja, biasanya uang yang di dapat dari bekerja untuk membayar kuliah ataupun untuk membiayai kebutuhan selama mereka kuliah, karena tidak semua mahasiswa mendapatkan uang saku dari orang tua mereka dengan jumlah yang sama, pasti dengan jumlah yang berbeda tergantung dari perekonomian keluarga mereka masing-masing, maka dari itu mahasiswa yang bekerja ingin memperoleh penghasilan untuk menunjang kebutuhan mereka dan mencari pengalaman dalam bekerja.

Macam-macam pekerjaan yang biasa dilakukan mahasiswa seperti menjadi pelayan toko, penjaga toko print, menjadi ojek, pelayan restoran, sales, les privat, penyiar radio dan sebagainya merupakan beberapa pekerjaan *part-time*, karena dibuat untuk pekerjaan yang menurut jenis, sifat dan kegiatan pekerjaannya akan selesai dalam waktu tertentu (Sukmawati & Dewi, 2012). Keputusan untuk bekerja paruh waktu sebenarnya dapat menjadi hal yang negatif, apalagi yang melakukan hal tersebut adalah mahasiswa akhir yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas akhir mereka. Pekerjaan *part-time* sebenarnya baik apabila mereka dapat melakukannya dengan baik tanpa meninggalkan tanggung jawab utama mereka semabagai seorang mahasiswa.

Keyakinan pada kemampuan diri individu sangatlah diperlukan, karena bisa berdampak besar pada individu tersebut. Keyakinan pada kemampuan diri dapat disebut dengan *self-efficacy*. Bandura (2001) mendefinisikan *self-efficacy* “keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungan, dan juga yakin bahwa *self-efficacy* adalah fondasi manusia. Mahasiswa yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, akan lebih gampang mengatasi permasalahan taupun tugas yang sedang dikerjakan, tanpa harus takut tidak dapat menyelesaikan salah satu dari tugas yang mereka miliki. Hal yang melatarbelakangi mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang baik adalah ketika mereka mengalami persoalan dalam menghadapi masalah tugas yang ada, yakni mahasiswa

merasa khawatir, tertekan serta takut akan kegagalan dalam menghadapi tugas. Kondisi tersebut menghambat keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, hal ini yang dimaksud dengan *self-efficacy* rendah yang dimiliki oleh mahasiswa (Permana, Harahap & Astuti, 2015).

Self-Efficacy merupakan salah satu aspek afektif tentang individu itu sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Aspek itu sendiri adalah salah satu aspek *self-efficacy* menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati (2012) yaitu *Magnitude*, mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self-efficacy* individu berbeda satu sama lain, tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan *self-efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti mempunyai *self-efficacy* yang baik. Bandura & Locke, (Betz, 2007) Seseorang dengan *self-efficacy* baik memiliki aspirasi yang lebih baik dan kegigihan yang lebih kuat dalam bekerja untuk mencapai tujuan serta akhirnya mencapai keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan *self-efficacy* yang rendah. Mereka yang memiliki kegigihan yang tinggi akan menjadi seseorang yang lebih unggul dan kuat dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang berakhir dengan keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* kurang baik yang akan merugikan seseorang itu sendiri.

Self-efficacy yang tinggi mampu menimbulkan perasaan tenang dalam menghadapi tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya orang yang meragukan kemampuan mereka sendiri, mereka percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit dibandingkan dengan sesungguhnya, (Mukhid, 2009). Seperti mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan pada kemampuannya bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan yang mereka hadapi tanpa mengganggu proses pengerjaan tugas akhir, begitu pula sebaliknya apabila *self-efficacy* rendah maka mereka akan kesulitan melakukan pekerjaan yang telah mereka hadapi. Selain itu apabila mahasiswa tidak memiliki *self-efficacy* yang baik, mereka tidak akan memiliki keyakinan dapat melakukan pekerjaan yang telah diamati tanpa harus mengganggu tugas akhir. Maka hal tersebut akan mempersulit mereka dalam proses

pengerjaan tugas akhir dan mereka akan terlambat dalam menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawab. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Arifin, Putro & Putranto, 2014).

Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akhir juga membuat mereka terlambat lulus. Ketika mereka memiliki *self-efficacy* yang baik maka akan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil (Permana, Harahap & Astuti, (2016). Keyakinan mahasiswa akan kemampuannya dapat mempermudah mereka dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil yang diinginkan, maka dari itu sebagai mahasiswa akhir harus memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya (*Self-Efficacy*), karena jika tidak memiliki keyakinan akan kemampuan mereka sendiri dapat menjadi penghalang dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Kusrieni (2014) menyatakan *self-efficacy* merupakan penilaian diri apakah individu memiliki keyakinan bahwa individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan dengan baik dan memuaskan sesuai yang dipersyaratkan. Sebagai mahasiswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang mereka miliki dan menghasilkan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang telah menjadi prasyarat.

Penelitian tentang *self-efficacy* sebelumnya sudah pernah dilakukan salah satunya oleh Mahmudi & Suroso (2014) yang berjudul “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar” Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar. Melihat dari penelitian sebelumnya bahwa *self-efficacy* sangatlah penting bagi kehidupan semua individu. Bandura mengatakan sumber-sumber penting yang digunakan individu dalam pembentukan *self-efficacy* yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi, dari sumber tersebut hanya satu yang mewakili yaitu pengalaman vikarius, pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. *Self-Efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self-efficacy* menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figure yang diamati berbeda dengan

diri pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figure yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Apabila seorang individu memiliki keinginan kuliah sambil bekerja, biasanya hal seperti itu dipicu oleh diri individu sendiri yang melihat temannya bisa kuliah sambil bekerja, dan individu tersebut mengikuti apa yang telah dilakukan temannya tersebut, hal seperti diatas disebut dengan meniru (*modelling*). Menurut Alwisol, (2009) peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modelling, karena modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Secara tidak langsung mahasiswa yang mengamati orang lain bekerja akan meniru melakukan pekerjaan seperti yang mereka amati. Karena meniru merupakan kegiatan belajar secara langsung dengan cara mengamati objek yang sedang diamati.

Meniru merupakan salah satu bentuk belajar melalui pengamatan, meniru akan gagal apabila individu tidak mengamati model dengan baik. Karena setiap orang belum tentu memiliki pengamatan yang baik untuk belajar meniru suatu hal. Penjelasan diatas sama dengan salah satu aspek dari meniru (*modelling*) menurut Bandura (dalam Hambali & Jaenudin, 2013), yaitu perhatian (*attention*) subjek harus mempehatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya. Subjek memberikan perhatian pada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki model.

Meniru tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang dilihat. Dengan kata lain meniru tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan sehingga seseorang mengadakan peniruan. Mereka yang melakukan imitasi atau meniru akan memilih dan melakukan sesuatu yang telah mereka amati sebelumnya, mereka akan meniru pada sesuatu yang merupakan faktor pendorong untuk mengadakan peniruan. Karena pada dasarnya meniru adalah dorongan dari diri individu untuk

meniru orang lain, seperti yang dijelaskan Apsari, dkk (2016), meniru merupakan dorongan untuk meniru orang lain, yang dihasilkan dari mengamati model dan kemudian dipraktekkan oleh individu.

Begitu juga dengan mahasiswa yang mengamati perilaku orang yang bekerja, mereka akan menirukan dengan cara bekerja seperti apa yang model kerjakan. Karena setiap apa yang mereka amati termasuk belajar dengan cara mengamati suatu hal dan kemudian menirukan apa yang telah mereka amati. Ketika mereka mengamati hal yang merupakan kesukaan ataupun keinginan yang menjadi dorongan mereka melakukan peniruan tersebut, maka secara langsung mereka akan meniru apa yang telah mereka amati.

Bandura (2004) perilaku *modelling* merupakan suatu bagian utama dari pembelajaran manusia terdiri atas belajar observasional, yang mana merupakan pembelajaran dengan cara melihat perilaku orang lain atau model. Sama halnya dengan mahasiswa yang mengamati teman-temannya yang bekerja, entah itu bekerja sebagai pegawai toko ataupun pegawai print, mereka akan meniru melakukan pekerjaan tersebut karena mereka merasa memiliki kemampuan yang sama dengan pekerja tersebut. Mereka juga merasa bisa melakukannya dengan lebih baik. Banyak mahasiswa yang sebelumnya tidak memiliki inisiatif bekerja menjadi ingin meniru pekerjaan yang dilihat, karena adanya dorongan dari diri mereka sendiri, ketika mereka melihat orang lain yang bekerja dan kamu juga dapat melakukan pekerjaan tersebut, hal itu membuat mereka menjadi sangat ingin melakukan pekerjaan tersebut.

Perilaku tersebut sebenarnya baik jika dilakukan juga dengan baik tanpa ada dampak yang negatif dari perilaku yang telah diamati, apalagi yang melakukan pengamatan tersebut mahasiswa akhir yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas akhir. Dampak negatif dari perilaku tersebut apabila tidak dilakukan dengan baik akan berdampak pada tugas akhir mereka tidak selesai atau terbengkalai. Dampak yang paling mengkhawatirkan lagi ketika mahasiswa keasikan bekerja sehingga mengenyampingkan kuliah, sampai menerima konsekuensi *drop-out* karena kemungkinan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan studi dan hasil belajar mengalami penurunan atau merasa

pekerjaan yang dijalani sudah cukup untuk bekal mereka hidup (Maedalina & Muhson, 2017).

Menurut Rustika (2012), Memilih model untuk imitasi atau meniru, orang cenderung memilih model yang memiliki kemiripan yang ada pada dirinya, perilaku model akan meningkatkan efikasi diri apabila model sukses, dan akan menurunkan efikasi diri apabila model mengalami kegagalan. Maka dari itu mereka mengamati apa yang dilakukan model tersebut, sebelum mereka melakukan peniruan. Karena jika mereka tidak melakukan pengamatan terlebih dahulu mereka tidak akan dapat melakukan peniruan dan mereka juga tidak dapat memunculkan apakah efikasi diri mereka akan tinggi atau rendah.

Penelitian tentang peniruan (*modelling*) sebelumnya sudah pernah ada dan sudah pernah dilakukan oleh Apsari, Mayangsari & Erlyani, memiliki judul” Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea”, hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh perilaku modeling pada tayangan drama korea terhadap citra diri penggemar drama korea, artinya hipotesis dalam penelitian tersebut telah diterima. Melihat dari penelitian diatas bahwa perilaku modeling termasuk hal yang mudah ditiru atau dilakukan oleh individu, asal individu mengamati model dengan baik dan mengingat tingkah laku model dengan baik pula. pengalaman individu lain yaitu bagaimana pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama (Kusrieni, 2014).

Fenomena mahasiswa akhir yang bekerja bukan hal yang asing lagi, apalagi dalam dunia perkuliahan, karena banyak ditemukan mahasiswa akhir yang bekerja. Hampir diseluruh Universitas pasti ada mahasiswa akhir yang memilih bekerja untuk mengisi waktu luang mereka. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang bekerja akan lalai dalam mengerjakan skripsi mereka, dikarenakan mereka terlalu fokus dalam bekerja. Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Hubungan Perilaku Modelling dengan Self-Efficacy pada Mahasiswa Akhir yang Bekerja.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pemaparan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, terdapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan perilaku *modelling* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa akhir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah seperti yang telah ada didalam latarbelakang yaitu, untuk mengetahui hubungan perilaku *modelling* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa akhir yang bekerja

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat minimal bagi pembaca penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian dibidang psikologi terutama pada psikologi pendidikan, psikologi belajar dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menentukan hal yang baik saat mengambil keputusan ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan individu bekerja serta keharusan dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

b. Bagi Institusi

Institusi diharapkan dapat menelaah mengenai bagaimana perilaku *modellingi* berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa akhir yang memilih kuliah sambil bekerja

c. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjadi model bagi individu dalam meningkatkan keyakinan yang ada didalam diri individu, agar individu memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi mengenai hubungan perilaku modeling dengan *self-efficacy*.